BAB V
KESIMPULAN

Pertama, mengenai tingkat kehidupan manusia dari masa pra sejarah sampai masa penjajahan Belanda merupakan hal yang sangat kompleks. Tan Malaka sedikit memberikan gambaran mengenai kondisi dan interaksi manusia Indonesia dengan tahapan-tahapan. Keadaan manusia pra sejarah menjadi awal dimulainya kehidupan manusia mengenal kondisi dengan lingkungannya. Pengenalan kondisi serta interaksi dengan manusia lainnya masih bersifat primitif, sehingga kelompok-kelompok yang terbentuk masih kecil. Kelompok tersebut terdiri dari beberapa manusia yang bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan mereka, dari mencari makanan, tempat tinggal sementara bahkan saling menjaga dari gangguan. Kelompok yang bersifat primitif ini belum ada pembagian kerja secara terstruktur, sehingga pekerjaan dilaksanakan bersama untuk kepentingan bersama.

Tahapan berikutnya adalah masyarakat Indonesia dalam taraf sederhana, dimana Tan Malaka memasukkan orang-orang yang masih hidup dalam kehidupan suku ke dalam tahap ini. Kehidupan masyarakat suku meskipun lebih maju dari manusia pra sejarah namun masih pada tingkatan sederhana. Stratifikasi dan pembagian kerja sudah ada yang berguna untuk menunjukkan posisi pemimpin dalam struktur organisasi, meskipun begitu dalam masyarakat suku menganut sistem egaliter. Kemajuan lainnya adalah mulai dikenalnya sistem kepercayaan pada tahapan manusia sederhana. Kepercayaan yang dianut masyarakat suku ini masih sangat sederhana yang berdasarkan kekuatan di luar nalar dan pikiran mereka.

Tahapan yang ketiga adalah masyarakat Indonesia dalam pengaruh asing. Masyarakat Indonesia mengalami tiga masa perubahan sebagai akibat dari masuknya pengaruh luar ke dalam masyarakat. Perubahan yang pertama terjadi ketika pengaruh hindu yang berasal dari kawasan Asia Selatan dan sekitarnya masuk dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh yang dibawa membawa perubahan dalam stuktur organisasi masyarakat, dan masuk ke dalam masa kerajaan. Akibat dari pengaruh hindu, stratifikasi dalam masyarakat menjadi lebih kompleks dan terjadi perubahan struktur organisasi dalam pemerintahan. Masa perubahan kedua ketika pengaruh islam masuk ke dalam masyarakat, dimana mengubah sistem masyarakat dari yang berkelas menjadi tanpa kelas. Sistem pemerintahan tidak terlalu banyak perubahan dibanding dengan sistem pemerintahan masa hindu.

Masa perubahan yang ketiga terjadi ketika Belanda masuk ke Indonesia dengan membawa pengaruh dan kepentingannya. Kedatangan Belanda ke Indonesia membawa pengaruh kepada masyarakat, dari yang masih bersifat tradisional beralih ke modern. Modernitas yang berkembang dalam masyarakat Indonesia sebagai dampak dari revolusi Industri yang terjadi di Eropa. Indonesia sebagai negeri yang kaya dijadikan sebagai tempat menanamkan modal bagi para kapitalis Belanda. Akibat dari perkembangan industri yang terjadi di Indonesia membawa pengaruh bagi masyarakat, banyak masyarakat melakukan urbanisasi menuju kawasan industri.

Kedua, belajar mengenai pemikiran Tan Malaka, perlu diketahui latar belakang kehidupan dan lingkungan dimana dia hidup. Kedua hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap pola pikir, sehingga pemikiran-pemikiran yang

timbul tidak jauh dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya. Tan Malaka berasal dari Padang, sebagai seorang lelaki dia harus merantau, entah untuk mencari uang, ilmu, atau pengalaman. Semasa kecil dia bersekolah di Bukittinggi kemudian pergi ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya. Semasa Tan Malaka sekolah di Belanda, Eropa sedang dalam masa pergolakan, pengalaman dan ilmu lebih banyak diperolehnya melalui berita-berita dan buku-buku yang dibacanya.

Kembali dari Belanda, Tan Malaka memperoleh pengalaman dan fakta mengenai kehidupan bangsanya selama bekerja sebagai guru di perusahaan perkebunan Sanembah di Tanjung Morawa, Deli. Berawal dari tempat inilah pemikiran Tan Malaka mulai berkembang. Tan Malaka pergi ke Jawa untuk belajar sekaligus mengembangkan eksistensinya di dunia politik, karena pada masa itu Jawa menjadi tempat perpolitikan dan pergerakan. Tan Malaka mengawali mengaplikasikan pemikirannya dengan membuka sekolah, dia bekerja sama dengan Semaun. Menurut Tan Malaka, untuk menghasilkan manusia yang berazaskan kerakyatan maka perlu didikan kerakyatan pula.

Tan Malaka mengartikan Murba sebagai rakyat jelata atau kaum proletar Indonesia. Dalam pemikiran Tan Malaka, perlunya perjuangan yang harus dilakukan oleh segenap rakyat Murba untuk memperoleh kemerdekannya. Perjuangan yang dilakukan haruslah melalui aksi massa yang teratur, dimana rakyat Murba harus senegap kekuatan maju melawan penghalang-penghalang kemerdekaan. Perlu persiapan yang cukup sebelum rakyat Murba mengadakan aksi massa. Aksi massa harus memiliki kesatuan tekad, jiwa yang revolusioner,

dan pemimpin yang revolusioner yang mampu membawa dan memimpin rakyat Murba menuju kemerdekaan dan kedaulatan. Revolusi menjadi cara terakhir ketika mogok dan boikot yang dilakukan rakyat Murba ditidak diperhatikan. Revolusi yang dilaksanakan bukan semata-mata ingin menggulingkan pemerintahan ataupun anarkisme, melainkan usaha yang dilakukan rakyat untuk mempertahankan kedaulatan dan melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh yang menggerogoti kemerdekaan.

Ketiga, sebagai tokoh politik, Tan Malaka memiliki rekan-rekan dan pengikut-pengikut yang setia terhadap pribadinya dan pemikirannya. Pemikirannya yang revolusioner selalu membuat rekan-rekan dan pengikut-pengikutnya terpukau. Bagi Tan Malaka jalan revolusi lebih dipilihnya dari pada diplomasi, karena diplomasi akan membuat kedaulatan semakin berkurang dan kemerdekaan menjadi pudar. Pemikiran Tan Malaka memberikan pengaruh terhadap pemerintah dan rakyat Indonesia. Beberapa peristiwa terjadi sebagai dampak dari pemikiran Tan Malaka dan tindakan politik yang dilakukan.

Persatuan Perjuangan merupakan suatu organisasi massa yang di dalamnya tergabung banyak partai politik, badan perjuangan, dan kelaskaran. Tan Malaka menjadi promotor berdirinya organisasi massa ini, bahkan nama organisasi diambil dari pidatonya. Persatuan Perjuangan menjadi oposisi bagi pemerintah Indonesia, karena banyak kebijakan pemerintah yang ditentang Persatuan Perjuangan karena tidak sesuai dengan dasar organisasi. Persatuan Perjuangan merupakan organisasi yang bersifat revolusioner, sehingga kebijakan-kebijakan yang dirasa akan merugikan bangsa dan negara akan ditentang. Pada dasarnya

tujuan Persatuan Perjuangan dan pemerintah sama, hanya jalan yang ditempuh kedua belah pihak yang berbeda.

Pemikiran Tan Malaka yang menolak diplomasi dan berjuang dengan segenap tenaga untuk memperjuangkan kemerdekaan memberikan pengaruh kepada badan perjuangan, badan ketentaraan dan badan-badan lain yang bersifat militer. Dua daerah istimewa menjadi dua basis yang berbeda, Yogyakarta menjadi basis pemerintahan dan Surakarta menjadi basis oposisi. Pergolakan yang terjadi di Surakarta merupakan dampak dari pengaruh Tan Malaka terhadap badan-badan yang bersifat militer. Di Surakarta muncul gerakan anti swapraja, gerakan yang menolak keistimewaan yang dimiliki oleh Kasunanan dan Mangkunegaran dalam memerintah wilayahnya. Barisan Banteng yang merupakan anggota dari Persatuan Perjuangan menjadi kubu yang menolak secara tegas keistimewaan yang dimiliki Surakarta. Keistimewaan yang dimiliki dianggap sebagai pengkhianatan terhadap kedaulatan pemerintah RI.

Berdirinya Partai Murba merupakan gagasan dari pemikiran Tan Malaka dan Sukarni. Mereka merasa perlu mendirikan partai bagi kaum proletar Indonesia yang berdasarkan demokrasi. Partai Murba akan menggabungkan tiga unsur yaitu, kebangsaan, keagamaan, dan kerakyatan, karena kekuatan Indonesia terletak pada tiga unsur tersebut. Menurut Tan Malaka sebelum Indonesia 100% tiga unsur tersebut tidak boleh terpecah, harus ada kerja sama diantara ketiganya. Bersama rekan-rekan seperjuangan dan yang sepaham, Tan Malaka mendirikan Partai Murba pada 7 November 1948. Tujuan partai Murba membawa pemikiran Tan Malaka, menjadikan Indonesia merdeka dan berdaulat ke dalam dan luar negeri.